

**PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA  
DALAM KETERAMPILAN MEMBACA  
MELALUI TEKA-TEKI SILANG**

**(Penelitian Tindakan di Kelas VI SDN Surakarta 2,  
Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat)**

Utami Dewi Pramesti  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: dpramestio405@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca melalui Teka-Teki Silang: Sebuah Penelitian Tindakan di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat” adalah suatu penelitian tindakan yang bertujuan untuk mengetahui proses peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca siswa di kelas VI SDN Surakarta 2, Cirebon, melalui teka-teki silang. Penelitian ini dilakukan pada tiga puluh enam siswa yang dilakukan pada tahun ajaran 2009-2010. Metode penelitian yang digunakan adalah tindak kelas atau Action Research dengan analisis data analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.*

*Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Hasil penelitian selama dua siklus memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui teka-teki silang. Hasil tes awal (pretes) menunjukkan nilai rata-rata 45, tes di akhir siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 61, dan tes di akhir siklus kedua nilai rata-rata siswa mencapai 80,6. Berdasarkan indikator keberhasilan, nilai tes rata-rata siswa pada siklus kedua yang mencapai 80,6 menandakan bahwa penggunaan permainan kata sebagai teknik pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca siswa.*

*Kata Kunci: Penguasaan Kosakata, Keterampilan Membaca, Teka-Teki Silang*

**Abstract**

*This action research is aimed at improving the students vocabulary mastery in Indonesian by word game technique., This study was carried out at SD Surakarta 2, Cirebon, West Java from October 2009 to March 2010. The research data were taken from second semester of 6 grade, with 36 students and analyzed qualitatively and quantitatively. This research consist of two cycles. Each cycles which consists of planning, implementation, and action, observation, reflection, and evaluation was done for three three sessions. The result of the two cycles showed the improvement of students’ average score. The students’ average score in Pre-Test were 46,00. Then at the end of the first cycle the students’ average scores were 60,00. And at the last test of the second cycle students’ average score achieve 80,60. It means that the word game technique in teaching and learning activities can improve Indonesian vocabulary mastery in students reading skill.*

*Key words: Indonesian vocabulary mastery, reading skill, word game technique*

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Masing-masing manusia dianugerahi kekurangan dan kelebihan sehingga satu sama lain senantiasa saling membutuhkan dan melengkapi. Perbedaan kemampuan dan kebutuhan tersebut mendorong manusia untuk saling mengenal, tolong-menolong, dan berinteraksi. Bahasalah penyatu interaksi manusia tersebut dalam bentuk komunikasi.

Dalam perkembangannya, suatu bahasa yang dipergunakan oleh manusia pada suatu zaman juga bisa punah bila ditinggalkan masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, perkembangan suatu bahasa sangat ditentukan oleh loyalitas pemakai bahasa tersebut terhadap bahasa yang dicintainya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan perlu kita jaga. Hal ini dilakukan demi kelestarian dan perkembangan bahasa yang kita cintai ini. Tindakan yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia adalah pengembangan dan pembinaan bahasa.

Ada empat komponen yang bertanggung jawab dalam perencanaan pengembangan dan pembinaan bahasa, yakni para ahli bahasa, pemerintah, guru bahasa, dan masyarakat penutur yang bersangkutan (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2007:117). Keempat komponen tersebut haruslah saling berkaitan dan mendukung. Hal dilakukan agar usaha yang dilakukan dapat berjalan sistematis dan berkesinambungan sehingga didapatkan hasil yang optimal. Keempat komponen tersebut sangat terlihat di dunia pendidikan.

## PENGUASAAN KOSAKATA

Di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan formal, sejak tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dalam proses pembelajarannya, materi bahasa Indonesia diberikan sesuai dengan kebutuhan dan sifat pedagogis tingkat pendidikan siswa. Salah satu materi pembelajaran bahasa adalah pembelajaran kosakata. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar siswa untuk menguasai materi mata pelajaran bahasa Indonesia dan penguasaan mata pelajaran lainnya. Penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa (Kasno, 2004: 1).

Pendapat tersebut, tentunya dapat dipahami bahwa kualitas dan kuantitas kosakata atau pembendaharaan kata yang dimiliki dapat membantu siswa tersebut dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan para pengajar atau informasi dari berbagai sumber belajar lainnya. Penguasaan kosakata yang baik juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dengan pembendaharaan kata yang cukup, siswa lebih mudah mengungkapkan segala pendapat, gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain yang tampak dalam 4 kompetensi berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

MacTurck dan George A. Morgan (1995:283) menyatakan bahwa *mastery is great skillfulness and knowledge of some subject or activity*. Penguasaan berarti pengetahuan dan kecakapan dalam melakukan suatu aktivitas. Hal ini berarti seseorang dapat dikatakan menguasai ketika ia memiliki pengetahuan yang baik dalam dirinya lalu dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk kegiatan atau aktivitas. Dalam pembelajaran berbahasa, penguasaan kosakata ini teraplikasikan pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jadi, penguasaan kosakata ini sangat berpengaruh pada keterampilan berbahasa siswa.

Pentingnya pembelajaran kosakata terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa berbahasa menyebabkan pembelajaran kosakata semakin mendesak untuk dilakukan secara lebih serius dan terarah. Hal ini disebabkan kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia. Kesulitan ini terutama terlihat pada saat pembelajaran empat keterampilan berbahasa yang disebabkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesianya yang rendah.

Hurlock (2009:153) mengemukakan kosakata yang harus dikuasai oleh anak-anak usia 6-13 tahun atau siswa SD ada dua jenis, yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum, mencakup kata-kata umum yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, yakni kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau kata ganti orang. Berbeda dengan kosakata umum, kosakata khusus merupakan kata-kata khusus yang meliputi hal-hal tertentu seperti kosakata waktu, warna, uang, kosakata rahasia, kosakata populer, dan kosakata makian.

Kenyataan masih rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia ditemui juga pada siswa SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa siswa serta guru, bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tersebut ditemukan bahwa secara umum siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan, baik melalui tulis maupun lisan dalam bahasa Indonesia disebabkan kosakata siswa yang terbatas. Permasalahan ini tentunya juga sangat berkaitan dengan keaktifan siswa dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Salah satu faktor yang menyebabkan masih rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD Surakarta 2 Cirebon karena siswa kurang aktif dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Pada umumnya, siswa pada SD tersebut hanya menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran. Penggunaannya pun masih dalam persentase kecil. Pada pembelajaran kelas VI, bahasa Indonesia hanya digunakan kurang dari 60 %, selebihnya bahasa Cirebon.

Penggunaan bahasa Indonesia hanya aktif dilakukan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) saja. Keadaan tersebut membuat perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia siswa relatif kurang berkembang. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa Indonesia pada khususnya dan penguasaan materi mata pelajaran lain pada tingkat. Rendahnya penguasaan

bahasa Indonesia siswa juga disebabkan oleh rendahnya minat baca. Siswa hanya membaca buku teks yang mereka miliki bahkan pada umumnya siswa hanya membaca ketika berada di kelas.

Rendahnya kosakata bahasa Indonesia siswa pada SDN Surakarta 2 ini terjadi pada setiap jenjang atau kelas bahkan terjadi pula pada kelas VI sebagai jenjang tertinggi yang akan menghadapi Ujian nasional (UN). Selain terlihat pada observasi langsung saat pembelajaran dan interkasi di luar kelas, menurut informasi guru atau pengajar, rendahnya kemampuan bahasa Indonesia siswa terlihat juga pada saat pembelajaran, ulangan harian, dan ulangan akhir semester.

Kesulitan siswa kelas VI ini adalah memahami suatu teks atau dalam keterampilan membaca. Siswa sulit memahami teks yang dibaca karena banyak kata-kata dari teks tersebut yang tidak siswa pahami. Sementara, pemahaman terhadap teks atau bacaan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi, ilmu, materi, dan pengetahuan lainnya.

Permasalahan rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia tersebut tidak hanya berpengaruh pada kekurangmampuan siswa dalam keterampilan membaca, yakni memahami teks. Namun lebih jauh, rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia juga memengaruhi kemampuan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian, penguasaan kosakata yang rendah dalam keterampilan membaca dapat berakibat negatif dalam kemampuan siswa untuk menulis dan berbicara, serta berpengaruh pula dalam kemampuan siswa untuk menyimak. Oleh karena itu, penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan membaca.

### **KETERAMPILAN MEMBACA**

Menurut Guion (dalam Spencer and Signe M. Spencer, 1993:9), keterampilan merupakan bagian dari kompetensi. Secara lebih jelas, Guion mendeskripsikan keterampilan sebagai kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Seseorang dapat dikatakan terampil dalam suatu hal apabila ia mampu menguasai hal yang bersifat fisik dan mental terhadap hal yang dikerjakannya tersebut.

Sementara itu, secara sederhana, membaca berarti memahami bahasa tertulis. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit dan melibatkan kemampuan yang kompleks (Santrock, 1996:333). Membaca dikatakan rumit dan melibatkan kemampuan yang kompleks karena dalam proses membaca tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Setelah memahami tulisan secara visual, siswa kemudian berpikir tentang apa yang dibacanya. Selanjutnya, siswa mengolah informasi yang diperolehnya untuk disintesis dengan pengalaman dan apa yang dirasakan. Hasil kesimpulan tersebut membentuk suatu informasi atau pengetahuan baru. Berdasarkan definisi tersebut, keterampilan membaca berarti kemampuan untuk melakukan, menangkap, dan memahami suatu teks, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Khusus bagi siswa kelas VI SD, peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia sangat diperlukan karena siswa akan naik ke jenjang pendidikan lebih tinggi, yakni SMP. Di SMP, siswa mendapatkan materi yang lebih tinggi sehingga dibutuhkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang baik di tingkat dasar. Hal-hal tersebut semakin mendesak para pengajar, khususnya pengajar bahasa Indonesia, pada sekolah tersebut untuk lebih mengembangkan strategi dan teknik pengajaran kosakata, guna meningkatkan kualitas dan kuantitas kosakata bahasa Indonesia siswa.

### TEKA-TEKI SILANG

Setiap pengajar atau guru memiliki metode, strategi, dan teknik pengajaran kosakata yang berbeda-beda. Tarigan (1993:24) menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga belas teknik pembelajaran kosakata di sekolah, yakni menggunakan kamus, semantik, ucapan dan ejaan, sastra, ungkapan dan peribahasa, majas, akar kata, afiksasi, asal-usul kata, sinonim, antonim, homonimi, petunjuk konteks, ujian atau tes, dan dengan menggunakan permainan kata.

Tarigan (1993:255) merinci permainan kata yang dapat digunakan dalam pembelajaran, di antaranya anagram, polindron, awal akhir, teka-teki, dan teka-teki silang. Di antara permainan kata yang dikemukakan Tarigan tersebut, teka-teki silanglah yang paling banyak dikenal dan diketahui siswa. Hal ini membuat teka-teki silang lebih mudah diaplikasikan di kelas. Teka-teki silang berkaitan erat dengan permainan untuk mengasah otak. Tidak hanya bermain, tetapi teka-teki silang juga berkaitan dengan strategi.

Harefa (2006:149) menyatakan bahwa ada keterkaitan antara strategi kepemimpinan dan teka-teki silang. Harefa (2006:149) menyatakan bahwa kepemimpinan ibarat mengisi sebuah teka-teki silang seukuran dua belas halaman harian *Kompas* dengan ribuan kolom mendatar dan menurun. Jadi, selain dapat meningkatkan penguasaan kosakata, teka-teki silang juga mengandung pelajaran tentang strategi dan kepemimpinan.

Teka-teki silang berisi kolom menurun dan mendatar. Kolom-kolom tersebut disusun berdasarkan huruf yang dibutuhkan. Untuk dapat mengisi teka-teki silang, siswa harus memiliki strategi yang tepat. Siswa tidak hanya mampu menjawab pertanyaan, tetapi jawaban tersebut harus disesuaikan dengan jumlah kolom serta kaitannya dengan kolom lain. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki kosakata yang luas juga kejelian dan ketepatan untuk menyesuaikan dengan jumlah kolom yang disediakan. Dapat saja suatu jawaban adalah benar untuk sebuah pertanyaan, tetapi belum tentu tepat apabila dihubungkan dengan jawaban dan kebutuhan kolom pertanyaan lain. Ketepatan jawaban harus disesuaikan dengan jumlah kolom yang tersedia dan kaitannya dengan kolom lainnya.

Manfaat permainan teka-teki silang lebih lanjut dijelaskan oleh Danise (1987: 11), "*Discrete point puzzle are popular with both teachers and student because they cast the partice of vocabulary and isolated grammatical features into a challenging and recreational problem solving.* Berdasarkan pendapat tersebut, teka-teki silang yang telah dikenal guru dan siswa ini merupakan permainan kata yang memiliki tantangan sekaligus sebuah bersifat rekreasi atau menghibur. Permainan

teka-teki silang dapat mengembangkan atau memperluas kosakata dan tata bahasa siswa, serta dapat menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan bermakna.

Teka-teki silang dalam pengajaran kosakata dapat dilakukan secara berkelompok atau individu. Ketepatan menjawab soal dalam setiap pertanyaan akan mempengaruhi kebenaran atau ketepatan jawaban pertanyaan yang lainnya. Namun, teka-teki silang dalam pembelajaran bahasa baru sampai pada tahap tataran kosakata. Latihan akan fungsional apabila diteruskan ke tataran yang lebih tinggi, yakni kalimat atau wacana (Sumardi, 2000:97—98).

Aplikasi teka-teki silang pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah setelah siswa membaca sebuah bacaan dan mendata kata-kata yang sulit dipahami, lalu bersama guru mencari dalam kamus, siswa mengisi teka-teki silang. Teka-teki silang tersebut sebelumnya telah dipersiapkan oleh guru. Kosakata yang terdapat dalam teka-teki silang tersebut sebagian besar berasal dari teks yang telah dibaca. Setelah berhasil mengisi seluruh kolom dalam teka-teki silang, siswa kemudian membuat kalimat dan melanjutkannya membuat paragraf atau karangan. Hasil kalimat atau karangan siswa lalu didiskusikan, diperiksa, dan dinilai guru. Selanjutnya, siswa diberikan teks atau bacaan baru. Kemudian, siswa dites penguasaan kosakatanya melalui pemahaman teks yang dibaca.

Berdasarkan aplikasi pembelajaran kosakata melalui teka-teki silang tersebut, terlihat bahwa guru haruslah terampil dalam memilih dan membuat sumber dan media, serta tes pembelajarannya. Sumber, media, dan tes tersebut yakni memilih teks atau bacaan yang sesuai, membuat soal teka-teki silang, membuat tes pemahaman bacaan siswa. Untuk memilih teks atau bacaan siswa serta tesnya, tentunya guru sudah terbiasa, tetapi untuk membuat teka-teki silang berikut ini Tartano mengungkapkan langkah-langkah yang dapat diikuti guna memudahkan kita (guru) dalam membuat teka-teki silang (Tartono, 2005: 133—136):

- 1) Menentukan sasaran pembaca: anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, pelajar tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat atas, mahasiswa, kelompok profesi, kelompok hobi, atau umum alias campuran.
- 2) Menentukan juga status teka-teki silang yang dibuat, apakah lebih sebagai pengasah otak atau sebagai hiburan pengusir kejenuhan.
- 3) Soal atau pertanyaan yang dipacak, sesuai dengan komprehensif, lintas ilmu, hendaknya mencakup segala bidang ilmu atau bidang minat pembaca.
- 4) Agar teka-teki silang tidak semata dianggap sebagai sebuah cara untuk membangkitkan ingatan masa lampau, sebaiknya penulis teka-teki silang selalu memasukkan unsur-unsur baru, bahkan terbaru, dan aktual.
- 5) Karena pekerjaannya yang bersifat lintas ilmu, seorang penulis teka-teki silang harus membekali diri dengan membaca sebanyak mungkin buku dari berbagai latar belakang keilmuan.
- 6) Jangan malu-malu, takut, atau sungkan membaca dan mengisi teka-teki silang yang dibuat penulis lain.
- 7) Terakhir, jangan lupa menyempatkan diri meminta masukan dari beberapa orang pembaca.

Langkah-langkah membuat teka-teki silang yang diuraikan Tartono tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membuat teka-teki silang diaplikasikan di kelas, hendaknya guru menyiapkan soal-soal dan jawaban yang sesuai dengan kemampuan siswa atau tingkat serta kelasnya. Kosakata yang dipilih juga disesuaikan dengan tema, materi, dan bacaan yang diberikan pada siswa. Hal ini dilakukan agar pembelajaran kosakata tidak terlepas dari konteks sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran kosakata yang lebih bermakna. Sesuai dengan judul penelitian ini, teka-teki silang yang dibuat hendaknya sejalan dengan kemampuan kosakata siswa kelas VI Sekolah Dasar. Latar belakang yang telah diuraikan tersebut adalah dasar-dasar pemikiran peneliti untuk memilih dan melakukan penelitian, “Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca melalui TeKa-Teki Silang (Penelitian Tindakan di Kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan langkah-langkah teka-teki silang digunakan dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa pada keterampilan membaca serta membuktikan apakah teka-teki silang mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa dalam keterampilan membaca siswa.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan pada peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca siswa kelas VI SDN Surakarta 2 diuraikan secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan sumber data kualitatif dan kuantitatif, ditunjukkan adanya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca siswa kelas VI SDN Surakarta 2 tersebut. Secara kualitatif, peningkatan dapat terlihat dari kemajuan, kreativitas, dan produktivitas siswa dalam mengikuti KBM. Peningkatan secara kuantitatif dapat diketahui dari nilai setiap tes, yakni sejak nilai pretes, nilai tes akhir siklus 1, sampai tes akhir siklus 2.

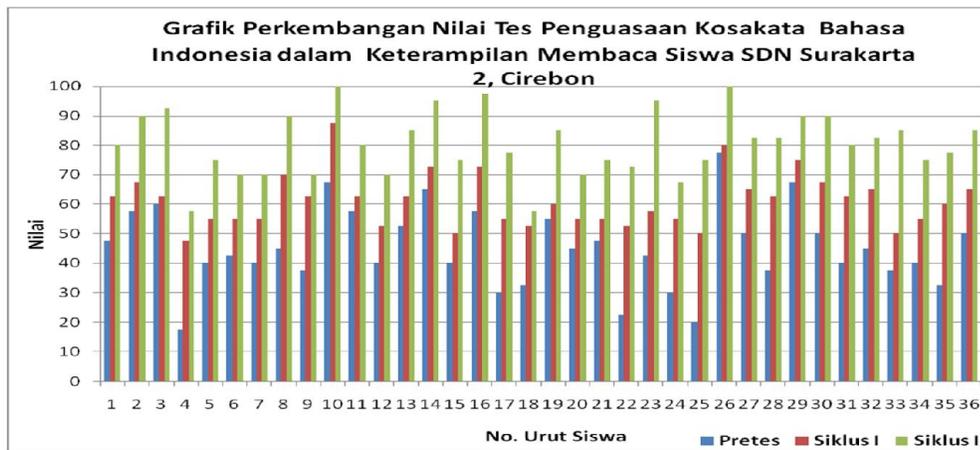
Teka-teki silang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata dalam keterampilan membaca siswa. Peningkatan penguasaan kosakata siswa dalam keterampilan membaca ini dapat terlihat dengan semakin baiknya pemahaman siswa terhadap bacaan yang diberikan. Peningkatan ini pun dapat dibuktikan saat siswa mampu memahami bacaan dengan teks yang memiliki nilai keterbacaan yang lebih tinggi. Teknik permainan kata ini cukup efektif dilakukan. Peningkatan kreativitas dan produktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran bahasa juga terlihat pada ketiga keterampilan bahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan menulis.

Dengan kosakata yang bertambah, siswa semakin mudah menerima informasi, pertanyaan, dan perintah yang mereka dengar (simak). Siswa pun semakin aktif dalam berbicara, yakni bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi sesuatu, bahkan mengungkapkan perasaan, ide, dan pemikiran mereka melalui bahasa lisan lebih lancar. Sementara itu, dalam keterampilan menulis, siswa semakin lancar dalam menulis. Kalimat dan paragraf yang dibangun semakin panjang dan kohesif dan koheren, serta diksi atau pemilihan kata yang semakin bervariasi.

Penerapan teka-teki silang untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca membuat suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan. Motivasi belajar siswa pun lebih tinggi. Hal ini ditandai dengan keaktifan seluruh siswa dalam KBM. Semangat kreativitas, produktivitas, dan berkompetisi memberikan pengaruh positif pada peningkatan hasil tes penguasaan antarsiklus. Peningkatan hasil tes kosakata cukup signifikan terjadi sejak pretes, tes akhir siklus pertama, sampai dengan tes akhir siklus kedua.

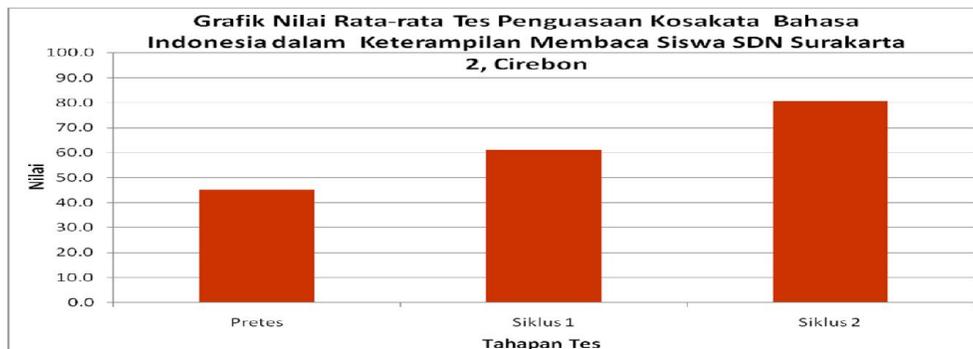
Setelah dilakukan penelitian dengan melakukan langkah-langkah pembelajaran teka-teki silang, menunjukkan bahwa nilai penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa dalam keterampilan membaca dapat ditingkatkan. Hal ini membuktikan bahwa teka-teki silang dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Teka-teki silang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan penguasaan kosakata dalam keterampilan membaca siswa cukup efektif dilakukan. Peningkatan kreativitas dan produktivitas siswa dalam melakukan pembelajaran melalui teka-teki silang ini mendorong peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia pada keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini tentu menjadikan pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna bagi siswa.

**Grafik 1**  
**Perkembangan Nilai Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Siswa SDN Surakarta 2**



Dari grafik 1 tersebut, terlihat peningkatan nilai masing-masing siswa sejak pretes, tes akhir siklus<sub>1</sub>, sampai tes akhir siklus 2. Peningkatan nilai dari prestes ke tes akhir siklus pertama rata-rata 35,5%. Sementara, peningkatan nilai dari tes akhir siklus 1 dan tes akhir siklus 2 adalah 44,4 %. Secara lebih jelas, dapat dilihat pada grafik 2.

**Grafik 2**  
**Perkembangan Nilai Rata-Rata Tes Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Siswa SDN Surakarta 2**



Secara kuantitatif, nilai prestes siswa rata-rata 46. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dengan penggunaan teka-teki silang sebagai teknik pembelajaran untuk meningkatkan kosakata, nilai rata-rata tes akhir siklus 1 adalah 60. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi ditemui masih kendala dan kekurangan dalam pembelajaran sehingga nilai kurang maksimal. Oleh karena itu, peneliti dan para guru menyimpulkan perlu adanya siklus lanjutan. Siklus kedua dilakukan dalam 3 pertemuan. Pemilihan sumber dan media pembelajaran lebih divariasikan dan diefektifkan. Usaha ini berpengaruh pada nilai tes akhir siklus kedua. Nilai rata-rata akhir siklus kedua adalah 80,6. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi, antara peneliti dan para guru disimpulkan siklus kedua ini sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang dicapai sehingga penelitian tindakan penguasaan kosakata dalam keterampilan membaca diputuskan selesai sampai siklus kedua.

Analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t untuk sampel nonindependen, didapat  $t_{hitung}$  sebesar 35,52. Berdasarkan uji t untuk sampel nonindependen dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha$  0,05 dengan  $n=36$  adalah 1,691. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 35,52. Karena nilai  $t_{hitung}$  jauh lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka hasil pengujian dinyatakan sangat signifikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan ada peningkatan hasil tes awal dengan hasil tes akhir pada tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca siswa kelas VI SDN Surakarta 2, Cirebon.

Penelitian mengenai penguasaan kosakata dan teka-teki silang juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian dalam penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmadalia (2004) yang berjudul, "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Medan Makna di SD Kutajaya I Tangerang".

Dalam penelitian tersebut, kemampuan penguasaan kosakata reseptif dan produktif siswa ditingkatkan melalui pembelajaran medan makna atau kedekatan lingkungan makna suatu kata untuk memunculkan kata-kata lainnya. Setelah dilakukan dua siklus penelitian, kemampuan kosakata siswa mengalami

peningkatan. Pada siklus pertama, nilai rata-rata penguasaan kosakata siswa adalah 58,31, sedangkan setelah dilakukan siklus kedua nilai siswa meningkat menjadi 70,19.

Penelitian yang relevan dengan teka-teki silang pun pernah diujicobakan oleh Adawiyah (1987), dengan judul "Teka-teki Silang sebagai Salah Satu Teknik untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Menengah Pertama". Namun, data lengkap tentang peningkatan nilai siswa tidak dijelaskan lebih rinci karena yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi tersebut adalah alternatif pengajaran kosakata.

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa melalui permainan kata juga pernah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2006. Penelitian tersebut berjudul, "Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN I Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat melalui Permainan Kata". Hasil penelitian tersebut menggunakan tiga permainan kata, yakni anagram, teka-teki, dan teka-teki silang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa melalui permainan kata dalam setiap tes. Hasil tes awal kemampuan kosakata siswa menunjukkan nilai rata-rata 56,7; tes siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 62; dan siklus kedua nilai rata-rata siswa mencapai 84,2. Berdasarkan indikator keberhasilan nilai rata-rata siswa pada siklus kedua yang mencapai 8,42 menandakan bahwa penggunaan permainan kata sebagai teknik dalam pengajaran kosakata dapat meningkatkan kosakata bahasa Indonesia siswa.

Perbedaan mendasar penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini dikhususkan pada peningkatan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan peneliti pada saat meraih gelar Strata 1 (S-1). Namun, perbedaannya terletak pada teori yang mendukung. Teori pada penelitian ini merupakan teori-teori terbaru. Selain itu, kelas dan tingkat pendidikan sebagai partisipan dalam penelitian ini pun berbeda. Penelitian ini diarahkan pada siswa anak kelas VI SD.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan tindakan kelas atau *Action Research* yang telah dilakukan guna meningkatkan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca siswa melalui teka-teki silang adalah sebagai berikut:

- 1) Teka-teki silang dapat diterapkan dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia yang diaplikasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Peningkatan penguasaan kosakata ini terutama pada lima kosakata dasar, yakni kosakata kerja, kosakata benda, kosakata sifat, kosakata keterangan, dan kosakata perangkat atau kosakata pengganti kata orang.
- 2) Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa dari tes ke tes, yakni nilai rata-rata pretes (46), nilai rata-rata tes akhir siklus satu (60), dan nilai rata-rata tes akhir siklus kedua (80,60).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah. 1987. *Teka-teki Silang sebagai Salah Satu Teknik untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Menengah Pertama*. Skripsi. Jakarta: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta.
- Ary, Donald, Lucy Cheser Jacobs, and Asghar. 1979. *Introduction to Research in Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Danise, Marcel. 1987. *Puzzles and Games in Language Teaching*. Licalnwood: National Text Book Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta.
- Dewi Pramesti, Utami. 2006. *Peningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMPN I Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat melalui Permainan Kata*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Gulo, W. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Harefa, Andrias Harefa. 2006. *Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi, dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kompas.
- Kasno. 2004. *Kamus sebagai Sumber Rujukan dan Pengajaran Kosakata*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- MacTurckk, Robert H. and George A. Morgan. 1995. *Mastery Motivation arigins, conceptualizations and Applications*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Mills, Geofferrey. 2000. *Action Research: A Guide for The Teacher Researcher*. Ohio: Merrill, an imprint of Prentice-Hall International, Inc.
- Rahmadalia, Neng Lia. 2004. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Medan Makna di SD Kutajaya I Tangerang*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Santrock, John W. 1996. *Child Development Seventh Edition*. London: Brown & Benchmark.
- Spencer, Lyle M and M. Spencer. 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada: John Willey and Sons, Inc.

Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Grasindo.

Tarigan, Hendry Guntur. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Tartono. St. S. 2005. *Menulis di Media Massa Gampang! Tips untuk Menulis di Media Massa Cetak*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.